TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 2, Desember 2018	Halaman 245— 256

SOSIOLOGI MASYARAKAT MELAYU RIAU
DALAM SYAIR “SURAT KAPAL” KARYA H. MUHAMMAD ALI THALIB
(Sociology of Riau Melayu Community In The Poem "Ship Letter" by Muhammad Ali Thalib)

Marlina
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: marlinabbpku@gmail.com
 (Diterima: 11 Oktober 2018; Direvisi: 8 November 2018; Disetujui: 9 November 2018)

Abstract

The verse "Surat Kapal" is one of oral literature existed in Riau. This verse is sung at the wedding party of Inhu Malay community. The objective of this study was to observe the sociology of Inhu Malay society contained in the verse "Surat Kapal". Hence, by using descriptive method, the author analyzed the manuscript text "Surat Kapal". The verse "Surat Kapal" will be described with the sociology of literature approach, an approach that takes into account social aspects in literature. The results of the analysis show that the verse "Surat Kapal" describes the life of the Inhu people who always keep up to Islamic values, always work together, hold deliberations and consensus in making decisions, and the community still obey religious advice and goodness advice especially related to married life.

Keywords: *Sociology, the verse of "Surat Kapal", Inhu Malay*

Abstrak

Syair "Surat Kapal" merupakan salah satu dari sastra lisan yang terdapat di Riau. Syair ini dibacakan dalam acara pesta pernikahan masyarakat Melayu Inhu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sosiologi masyarakat Melayu Inhu yang terdapat di dalam syair "Surat Kapal" tersebut. Untuk itu, dengan menggunakan metode deskriptif, penulis melakukan analisis terhadap naskah syair "Surat Kapal". Syair "Surat Kapal" akan diuraikan dengan pendekatan sosiologi sastra, sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa syair "Surat kapal" menggambarkan kehidupan masyarakat Inhu yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, selalu bekerja sama dan bergotong royong, melakukan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan, serta masyarakat yang masih kental dengan petuah dan nasihat-nasihat kebaikan terutama nasihat tentang kehidupan berumah tangga.

Kata-kata Kunci: *Sosiologi, syair "Surat Kapal", Melayu Inhu*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, melainkan juga sebagai alat pemelihara norma-norma dalam masyarakat.

Akan tetapi, kemajuan teknologi dan perubahan zaman, dikhawatirkan akan

menggeser keberadaan sastra lisan di seluruh nusantara. Berkurangnya minat masyarakat terhadap sastra lisan perlahan-lahan dapat menyebabkan sastra lisan hilang dari masyarakat atau berbagai unsur aslinya hilang. Kenyataannya, generasi muda saat ini lebih tertarik menonton televisi dan aktivitas lainnya yang dapat ditemui di dalam gawai mereka.

Demikian pula dengan sastra lisan yang ada dan hidup di masyarakat Melayu Riau. Riau merupakan salah satu daerah di nusantara ini yang kaya akan sastra lisan.

Berbagai ragam sastra lisan dapat dijumpai dalam masyarakat Melayu Riau, seperti *Kayat* dari Taluk Kuantan, *Dodoi* (nyanyian menidurkan anak) dari Siak, *Baghandu* dari Kampar, *Nandung* dari Inhu, *Koba*, cerita rakyat, dan pantun. Sastra lisan tersebut sebagian besar tersimpan dalam ingatan masyarakat pemiliknya (orang tua, pawang, tetua adat, tukang cerita) yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang. Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman akan gagasan leluhur tentang tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara penulis dan masyarakat, dalam arti sebuah karya sastra yang berdasarkan kelisanan akan lebih mudah diterima karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana, dalam Hanjaya, 2010).

Berdasarkan kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting, penelitian sastra lisan perlu dilakukan sebagai upaya penyelamatan sastra lisan. Penelitian sastra lisan merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan sastra lisan dari kepunahan, sebagai upaya pemertahanan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

Sastra lisan sebagai salah satu jenis karya sastra, lahir sebagai potret keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia. Syair “*Surat Kapal*” sebagai salah satu ragam sastra lisan tentu juga mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, terutama kehidupan anggota masyarakat sejak lahir mencari dan menemukan sampai dengan upacara kematian. Karya sastra milik masyarakat Indragiri Hulu ini berisi cerita tentang pertemuan jodoh dua insan sampai meningkat pada pembentukan mahligai rumah tangga, pengenalan pribadi saudara-saudara pengantin, nasihat agama, doa,

serta harapan dalam kehidupan berumah tangga. Oleh sebab itu, syair “*Surat Kapal*” secara implisit dan eksplisit menggambarkan kondisi sosial masyarakat Melayu di Indragiri Hulu.

Hal menarik dari syair “*Surat Kapal*” adalah bahwa sastra lisan jenis ini hanya dimiliki oleh masyarakat Melayu Inhu, Riau. Setiap naskah yang dibacakan oleh pembaca syair dalam sebuah acara pesta pernikahan akan berbeda antara satu pesta dan pesta pernikahan lainnya. Pada setiap kesempatan, selalu dibacakan naskah syair “*Surat Kapal*” yang berbeda antara pesta pernikahan satu dan lainnya.

Selain itu, syair “*Surat kapal*” tergolong sastra lisan yang cukup unik. Sebuah cerita utuh, dari awal menanyakan calon seorang anak, kemudian mencari jodoh, proses pelamaran, prosesi akad nikah, persiapan pesta (masyarakat yang ikut membantu memasak), dan acara pesta itu sendiri, ketika syair itu dinyanyikan dengan irama syair Melayu.

Meski sastra lisan kebanggaan masyarakat Melayu Inhu, Riau, ini masih digunakan dalam pesta-pesta pernikahan, dan bahkan dalam berbagai kesempatan dan acara-acara resmi yang ada di daerah ini, syair “*Surat Kapal*” juga ikut dinyanyikan. Akan tetapi, perkembangan zaman, perubahan kehidupan sosial budaya, dan kemajuan teknologi yang demikian pesatnya, dikhawatirkan akan menggerus keberadaan sastra lisan yang satu ini. Oleh sebab itu, untuk menjaga keberadaan dan kelestariannya yang cukup unik ini, perlu dilakukan kajian, penelitian, dan inventarisasi terhadap syair “*Surat Kapal*” tersebut.

Beberapa kajian tentang syair “*Surat Kapal*” telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian yang berjudul “*Surat Kapal*” dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat di Desa Alang Kepayang, Kecamatan Rengat Barat, Indragiri Hulu. Penelitian ini membahas makna dan perubahan yang terdapat di dalam syair

“*Surat Kapal*”. Penelitian berikutnya yang membahas syair “*Surat Kapal*” adalah penelitian (Fitriana, 2015) yang menganalisis Pola dan Pembentukan Persajakan syair “*Surat Kapal*”.

Akan tetapi, penelitian tentang aspek sosiologis dalam syair “*Surat Kapal*” belum dilakukan, sehingga penulis merasa tertarik untuk membahas syair “*Surat Kapal*” dari sudut pandang sosiologis. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini akan dianalisis gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau, khususnya Inhu, yang terdapat di dalam syair “*Surat Kapal*”.

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau, khususnya Rengat, yang terdapat di dalam syair “*Surat Kapal*”. Dari analisis sosiologi sastra syair ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu Riau, terutama mereka yang tinggal di Indragiri Hulu. Ratna (2010) menjelaskan bahwa analisis sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoretis. Sementara menurut Damono (2002), sosiologi dan sastra saling melengkapi karena objeknya sama, yaitu manusia dan masyarakat. Jadi sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra. Tanpa sosiologi, pemahaman pembaca mengenai sastra belum lengkap (Damono, 2002).

Karya sastra memiliki ciri yang bergerak di antara realitas dan rekaan. Dalam tulisan-tulisan karya sastra inilah dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Sastra merupakan wajah kehidupan sosial. Dunia sosial selalu melatarbelakangi lahirnya karya sastra. pembaca pun memiliki kode sosial dan historis ketika membaca karya sastra (Endaswara, 2013). Begitu juga halnya dengan syair “*Surat Kapal*”, syair berisi

gambaran kehidupan masyarakat Melayu di Indragiri Hulu. Seperti yang diungkapkan juga oleh Suaka (2014) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial budaya masyarakat sekitarnya.

Konsep sosiologi sastra telah memberikan kemungkinan untuk memahami sastra sebagai salah satu gejala kehidupan dengan lebih baik. Karya sastra pada akhirnya bukan hanya merupakan renungan kosong, lebih daripada itu, karya sastra menunjukkan situasi sosial pada suatu zaman (Wellek dalam Suaka, 2014). Hal inilah yang akan dikaji di dalam penelitian yang berjudul *Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair Surat Kapal*.

LANDASAN TEORI

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budaya (Teeuw, 1983). Setiap zaman atau periode karya itu dibentuk oleh berbagai faktor dan kondisi sehingga hasil karyanya pun berbeda setiap zamannya. Menurut Grebstein dalam (Damono, 2002) karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang menghasilkannya. Oleh karena itu, sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri.

Banyak realitas sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan sosial itu dapat berupa perjuangan hidup, keberhasilan, kebahagiaan, juga kesedihan. Kenyataan sosial tersebut muncul sebagai akibat hubungan antar manusia, hubungan antara masyarakat dan hubungan antar peristiwa dalam batin seseorang. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hanjaya (2010) bahwa kenyataan sosial tersebut mendapatkan perhatian dari sang pengarang, baik karena dia menyaksikan maupun karena dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian, sastra melalui ramuan

pengarang, merefleksikan gambaran kehidupan.

Kehidupan sosial manusia yang dipelajari oleh sosiologi dapat menjadi amat luas, kompleks, dan berlapis-lapis: dari segala denyut kehidupan sosial manusia yang tampak secara langsung sampai dengan susunan atau pertalian-pertalian sosial yang lebih luas, umum, dan abstrak (Faruk, 2016). Sementara itu, ada empat kenyataan sosial yang terdapat di dalam masyarakat, yakni (1) tingkat individual, (2) tingkat antarpribadi, (3) tingkat struktur sosial, dan (4) tingkat budaya. Pada tingkat pertama, kenyataan sosial ditempatkan pada diri individu, baik dalam bentuk perilakunya maupun pikiran subjektifnya. Pada tingkat kedua kenyataan tersebut ditempatkan pada interaksi nyata yang terjadi antara individu yang satu dan individu lainnya. Tingkat ketiga, pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang meluas, yang tidak hanya meliputi hubungan antarindividu secara langsung. Tingkat yang keempat meliputi arti, nilai, simbol, norma yang dimiliki bersama oleh suatu kolektivitas dan benda-benda yang dihasilkan oleh kolektivitas tersebut (Johnson dalam Faruk, 2016).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra adalah studi sosiologis terhadap karya sastra yang membicarakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat, dengan menitikberatkan pada realitas dan gejala nilai-nilai sosiologis yang ada di antara ketiganya. Dengan batasan seperti itu tampaknya kecenderungan ke arah relasi antara kenyataan yang hidup dalam masyarakat yang dirujuk karya sastra tersebut serta sikap budaya dan kreativitas pengarang sebagai seorang anggota masyarakat Hanjaya (2010).

Sosiologi adalah suatu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat atau kajian tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2002).

Pendekatan sosiologi mencari tahu tentang keadaan sebuah masyarakat dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan aspek kehidupan seperti ekonomi, agama, politik, dan lain-lain (Damono, 2002). Dengan adanya ilmu sosiologi, seseorang dapat mengetahui perilaku manusia dalam suatu masyarakat.

Sosiologi sastra secara umum mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat dan sastra, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut (Ratna, 2010). Penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra, dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata hanya didasarkan pada hakikat otonomi karya. Sementara karya sastra dapat dipahami secara lebih lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan (Teeuw, 1983). Sosiologi sastra didasarkan pada kenyataan bahwa setiap produksi karya seni, khususnya sastra, selalu melalui antarhubungan bermakna dalam kondisi sosiohistoris tertentu.

Sementara menurut Ratna (2010) pada hakikatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra yang mana keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Selanjutnya Ratna (2010) mengatakan bahwa analisis sosiologis

menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoretis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya, yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Pemahaman terhadap kenyataan terjadi lewat struktur sosial, status dan peran, dan institusi dengan sistem aturan.

Masih menurut Ratna, (2010) pada hakikatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra ketika keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Sedangkan Faruk (2016) memberikan bandingan ilmu sosiologi dengan ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu alam mempelajari sesuatu yang berada di luar diri manusia, yaitu alam, sebaliknya sosiologi menjadikan manusia itu sendiri sebagai objeknya. Namun, manusia yang dipelajari dalam sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk yang dibangun dan diproses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut sebagai komunitas maupun sosietas.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya

sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra direkonstruksi secara imajinatif, akan tetapi kerangka imajinatifnya, tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu (Ratna, 2010).

Danandjaya (1994) mengungkapkan bahwa berbagai alasan dapat mendorong seseorang untuk menganalisis keadaan sosial suatu masyarakat melalui karya-karya sosial suatu masyarakat melalui karya sastra, misalnya dengan membaca karangan Ranggawarsito maka ia dapat menemukan suatu khazanah nasihat-nasihat bijaksana mengenai sikap dan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Bahkan, untuk karya sastra semacam itu, sangat relevan untuk mengerti kode etika dan harapan-harapan yang ada di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kondisi suatu masyarakat tertentu, apabila daerah tersebut belum banyak dikenal orang, maka seseorang dapat membaca atau menganalisis karya sastra. Sebuah karya sastra akan menggambarkan sikap, perilaku, dan kondisi suatu masyarakat pada zamannya, karena karya sastra merupakan cerminan masyarakat pada zamannya.

Sementara menurut Lowenthal (Anwar, 2015) wilayah analisis sosiologi sastra dapat dibagi dalam empat aspek, yaitu (1) hubungan sastra dengan sistem sosial; (2) persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang diangkat sebagai materi dalam sastra; (3) posisi pengarang dalam masyarakat dan; (4) determinasi sosial terhadap sastra.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis sosiologi dari aspek kedua, yakni persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang diangkat sebagai materi dalam sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005). Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan naskah syair “*Surat Kapal*” Inhu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair “*Surat Kapal*” pada acara Pesta Perkawinan Mujtahid dengan Herawati yang dikarang oleh penyair H. Muhammad Ali Thalib yang diambil dari Fitriana (2010). Naskah syair “*Surat Kapal*” akan diuraikan dengan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Dalam hal ini, sastra dipandang mempunyai hubungan timbal balik yang erat dengan faktor-faktor sosial dan kultural dalam masyarakat (Mulawati, 2014).

PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang dekat dengan Islam. Segala sendi kehidupan selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tidak hanya terdapat di dalam ibadah, hubungan antarsesama manusia, maupun kegiatan sehari-hari masyarakat Melayu. Namun, nilai-nilai Islam juga terdapat di dalam cerita rakyat, pantun, mantra, dan juga syair “*Surat Kapal*” seperti contoh penggalan syair “*Surat Kapal*” berikut ini.

*Dengan bismillah surat kapal
dikarang
Arrahman Arrahim dibaca terang
Mohon kepada Khalik yang
penyayang
Hadiah dan taufiknya selalu datang*

Syair biasanya selalu diawali dengan ucapan *bismillah*. Seperti yang terdapat dalam ajaran Islam bahwa semua kegiatan haruslah diawali dengan ucapan *Bismillah*. Ucapan itu ditujukan untuk memohon kepada yang Mahakuasa, agar selalu mendapatkan taufik dan hidayah dari Nya. Kalimat-kalimat dalam bait syair di atas memberikan makna bahwa hanya kepada Allah lah tempat kita meminta. Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selain itu ada rasa percaya akan kekuatan doa, sehingga dalam berbagai kesempatan selalu ada kata-kata memohon pertolongan kepada Allah, memohon kebaikan dan perlindungan kepada Allah semata.

*Adapun kemudian daripada itu
Maaf dan ampun kepada Tuhan
yang satu
Sebelum bermadah hamba mohon
restu
Yang tiada beranak dan tiada
sekutu*

Bait syair berikutnya masih berisi tentang penghambaan seorang anak manusia kepada Tuhannya. Seorang hamba harus selalu memohon ampun kepada Tuhan atas segala salah dan dosa yang telah diperbuatnya. Setelah memohon ampun, juga memohon doa restu atas segala yang akan diperbuat. Selain memohon ampun dan doa restu, bait tersebut juga mengungkapkan pengakuan akan ke-Esa-an Tuhan. Bahwa Tuhan tidak memiliki anak dan tidak memiliki sekutu.

*Setelah beberapa tahun jadi siswa
Semenjak di Tanjung Pinang
sampai ke Jawa
Mencari ilmu sepatah dua
Pembimbing jasad penyelamat jiwa*

Pelajar-pelajar dari Riau cukup banyak yang meneruskan pendidikan ke

luar Provinsi Riau. Umumnya, mereka memilih Pulau Jawa sebagai tempat menuntut ilmu. Masyarakat Riau telah menyadari bahwa pendidikan dan menuntut ilmu merupakan hal yang penting. Ilmu adalah sebagai pembimbing dalam menjalani kehidupan. Ilmu merupakan penyelamat manusia di dunia dan di akhirat. Seperti kutipan di atas, diceritakan bahwa Mujtahid telah menempuh pendidikan di Tanjung Pinang dan di Jawa.

*Sudah bertemu ilmu dicari
Kembalilah kepada sanak famili
Tunduk berpada menyampaikan
kata hati
Kaulah boleh ingin beristri*

Generasi muda Melayu Riau banyak yang menuntut ilmu di negeri orang. Mereka meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan ilmu yang lebih baik. Akan tetapi, biasanya setelah menamatkan pendidikan, mereka akan kembali ke kampung halaman. Setidaknya ke ibu kota Provinsi Riau untuk mengamalkan dan mengabdikan diri mereka. Hal ini terlihat dari bait syair di atas. Keluarga dan sanak saudara mengharapkan anaknya yang telah selesai menimba ilmu di daerah lain, untuk segera kembali ke tengah-tengah keluarga mereka.

*Oleh famili dijawab cepat
Dikumpulkan keluarga diadakan
rapat
Diminta pikiran ditanya pendapat
Diambil kesimpulan kata sepakat*

Bait syair di atas mengungkapkan bahwa telah menjadi budaya masyarakat Melayu untuk selalu melakukan rapat sebelum memutuskan suatu hal yang penting. Baik itu menyangkut urusan salah satu anggota keluarga ataupun masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Masing-masing anggota keluarga yang hadir akan diminta pendapatnya. Pendapat

dari masing-masing keluarga dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga diperoleh kata sepakat.

Pada syair di atas, rapat diadakan untuk membicarakan jodoh bagi anak kemenakan mereka yang telah menamatkan pendidikan sarjananya. Jika anak kemenakan mereka yang bernama Mujahid belum memiliki calon untuk dijadikan istri, maka keluarga akan mencarikan calon istri untuk Mujahid. Keluarga tidak ingin memaksakan kehendak. Untuk itu, mereka menanyakan kepada Mujahid apakah telah memiliki calon atau belum. Seperti terlihat pada penggalan syair berikut ini.

*Sebelum putusan kami sampaikan
Kepada Mujahid kami tanyakan
Tidakkah adinda mempunyai cewek-
cewekan
Sebagai kebanyakan di ini zaman*

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, nuansa Islami tersebut dapat dilihat dan dirasakan. Begitu juga dalam tradisi lisan yang ada di Riau. Nuansa religi terlihat kental dalam bait-bait syair *Surat Kapal*. Isi syair memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu sangat berpegang teguh kepada ajaran Islam. Bahwa jodoh, maut, dan rezeki merupakan ketetapan dari Tuhan. Keyakinan akan hal tersebut terlihat pada kutipan syair di bawah ini.

*Mujahid menjawab wahai kakanda
Yang demikian itu tidaklah ada
Menurut pengalaman yang sudah-
sudah
Jodoh manusia ditentukan Tuhan*

Mujtahid percaya bahwa jodoh merupakan ketetapan Tuhan, sehingga Mujtahid tidak mau memiliki hubungan kasih dengan seorang gadis selama menempuh masa kuliah di rantau orang. Mujtahid tidak mengenal istilah pacaran

selama masa kuliah. Mujahid menyadari bahwa menjalin hubungan kasih antara laki-laki dan perempuan tidak ada dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, ketika keluarga menanyakan apakah Mujtahid telah memiliki calon atau belum, Mujtahid menjawab dengan tegas bahwa ia belum memiliki calon untuk dijadikan istri.

*Adapun perbuatan cewek-cewekan
Akibat menuju kemurkaan Tuhan
Walau berilmu tiada beriman
Akhirnya dapat dialihkan setan*

Dua hal yang harus dimiliki oleh seorang anak manusia adalah iman dan ilmu. Kedudukan ilmu pengetahuan dan iman merupakan kedudukan yang sama pentingnya. Oleh sebab itu, seperti yang diungkapkan oleh bait syair di atas, selain memiliki iman, seseorang juga harus memiliki ilmu. Untuk mengamalkan iman di dalam hati dibutuhkan ilmu. Iman dan ilmu diyakini dapat membentengi diri dari bisikan setan. Seseorang yang memiliki iman dan ilmu akan selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

*Setelah si Bungsu setuju dan merasa
senang
Akbar bertindak selaku peminang
Ke rumah pak wali pergi seorang
Lidah diangkat kumis bergoyang*

Kutipan bait syair di atas memperlihatkan budaya Melayu dalam meminang perempuan. Ketika keluarga laki-laki telah menemukan anak gadis yang ingin dijadikan sebagai menantu, maka salah seorang anggota keluarga akan diutus kepada keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk meminang si gadis. Pada kedatangan pertama ini, pihak perempuan bisa langsung menerima pinangan dari pihak laki-laki atau bisa juga menolaknya.

*Pak Wali mendengar lamaran ini
Lalu diperkatakan dengan famili
Kepada Akbar jawaban diberi
Lamaran kami dapat setuju*

Pihak perempuan terlebih dahulu juga akan berunding, menerima atau akan menolak lamaran. Setelah berunding dengan semua sanak famili dan mendapatkan kata sepakat, barulah pihak perempuan memberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Dalam hal ini pihak perempuan menerima pinangan yang diajukan oleh keluarga Mujahid. Tentu saja kabar gembira ini segera disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki yang melakukan pembicaraan dengan pihak perempuan.

Pandangan masyarakat Melayu, kehadiran keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat terhadap majelis perkawinan tujuannya tiada lain adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan.

*Pendek cerita kisah diringkaskan
Janji dibuat hari ditetapkan
Kedua belah pihak mengadakan
persiapan
Termasuk lancang untuk dilayarkan*

Seperti halnya persiapan pernikahan di daerah-daerah lain, di Rengat juga ada persiapan sebelum acara pernikahan digelar. Kedua belah pihak seperti yang diungkapkan dalam bait syair di atas, menetapkan tanggal pernikahan, melakukan berbagai persiapan lainnya. Bedanya dengan daerah lain, mereka juga menyiapkan lancang untuk dilayarkan.

Di dalam syair diungkapkan lancang yang akan dilayarkan oleh Mujahid dan rombongannya. Sejak dahulu kapal adalah alat transportasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indragiri Hulu, yang bekerja di kapal atau menjadi pelaut yang berlayar dari satu pulau ke pulau

lainnya. Oleh karena populernya kapal pada masa dahulu itu, masyarakat Melayu Indragiri menjadikan kapal sebagai simbol dalam upacara adat perkawinan masyarakat adat Melayu, yaitu berupa kapal kayu mini yang menjadi salah satu kelengkapan adat istiadat dalam sebuah upacara perkawinan.

*Lancang disiapkan disusun
awaknya
Mualim, juru mudinya, dan
kelasnya
Tidak ketinggalan juru batunya
Jaga tali temali serta layarnya*

Simbol kapal kayu mini tersebut menjadi arak-arakan pengantin laki-laki menuju kediaman pengantin perempuan pada saat rangkaian upacara adat. Makna kapal dimaksudkan sebagai sebuah lambang kehidupan rumah tangga tidak lepas dari guncangan, gelombang, badai hujan, dan gejala-gejala alam lainnya. Kehidupan rumah tangga tidak pernah terlepas dari gejolak yang penuh dengan permasalahan rumah tangga. Sedih gembira, dan amarah selalu menyertai dalam mengarungi rumah tangga tersebut (Yuliasman, 2010)

*Setelah sampai hari yang ditetapkan
Lancang tersedia untuk kendaraan
Layar terkembang kemudian
digunakan
Angin bertiup lancang dilarikan*

*Mujahid jadi nahkoda
Pemuda yang tampan dan
Mana yang malas tak bijaksana
Segenap anak perahunya patuh
padanya
naik gajinya*

Kapal mini yang dijadikan simbol sebuah kapal disertai dengan sepucuk surat berisikan syair-syair yang menerangkan tentang kapal yang dibawa, mengisahkan tali kasih sayang sehingga menjadi

sepasang suami istri. Surat yang berisikan syair di dalam kapal tersebut kemudian populer dengan nama syair “*Surat Kapal*”. Kapal dibawa dengan digoyang-goyangkan ibarat kapal terkena gelombang. Setelah itu kapal tersebut diletakkan di dekat pelaminan.

Beberapa bait syair berikut memperlihatkan budaya masyarakat Melayu di Rengat yang melakukan gotong royong ketika acara pesta dilakukan. Setiap orang memiliki tugasnya masing-masing, sehingga pekerjaan pun terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Ada tim yang bertugas sebagai tukang masak (lauk-pauk), ada tukang menanak nasi, ada yang bertugas sebagai ketua umum, dan ada yang bertugas sebagai keamanan. Tuan rumah hanya perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan memasak dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk upah memasak. Hal ini bisa dilihat dari kutipan syair berikut.

*Adapun tukang masaknya
Dikepalai Bu Dandes, Bu Johan,
dan Etek Ana
Si Sam, Zaitun, dan adiknya Hamna
Pembantunya banyak termasuklah
si May dan Maryana*

Dari kutipan tersebut terlihat jika anggota tukang masak ketika acara pesta cukup banyak jumlahnya. Kebiasaan di kampung-kampung, ketika acara pesta, masyarakat di kampung tersebutlah yang terlibat dalam kegiatan memasak. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan semua keperluan untuk pesta. Sementara untuk menanak nasi, biasanya dipercayakan kepada orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Tukang menanak nasi tersebut biasanya akan selalu bertugas dari rumah ke rumah setiap kali ada acara pesta di kampung tersebut. Seperti terlihat pada kutipan syair di bawah ini.

*Abang Itam tukang masak nasi
Semenjak tuanya sampai mudanya
Peluh tercurah di dekat api nan
hitam lagi
Uban bertabur nan hampir tak ada
rambut nan hitam lagi*

Abang Itam sebagai tukang masak nasi telah melakoni pekerjaannya itu semenjak usianya muda. Hingga usianya tua pun pekerjaan tersebut masih menjadi tugasnya. Sementara untuk petugas keamanan, tugasnya memperhatikan berlangsungnya semua acara dan kegiatan dalam pesta tersebut. Baik kegiatan masak memasak, menghias rumah, dan segala urusan yang berhubungan dengan persiapan pesta menjadi tanggung jawab ketua umum.

Gambaran kehidupan masyarakat Melayu di Rengat, yang diungkapkan di dalam syair “*Surat Kapal*” tersebut merupakan gambaran dari kondisi masyarakat Melayu Rengat yang masih kental dengan budaya gotong-royongnya, tolong-menolong, dan hubungan persaudaraan yang masih erat. Berbagai kegiatan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakatnya agar pekerjaan terasa lebih ringan.

*Wahai ibu bapak kami
Demikian juga wahai sanak famili
Marilah memohon kepada Rabbi
Selamat berbahagia penganten ini*

Pada bait di atas terlihat ajakan kepada para orang tua, sanak saudara, agar bersama-sama mendoakan kedua pengantin yang baru menikah agar pernikahan keduanya selamat sampai ke anak cucu. Agar mereka berdua juga dilimpahi kebahagiaan dan ketenangan dalam berumah tangga. Diharapkan semua orang memberikan segala doa terbaik untuk kedua pengantin. Bait tersebut juga menunjukkan jika masyarakat Inhu adalah masyarakat yang sangat dekat dengan agama. Doa dan pengharapan kepada sang pencipta

menunjukkan kekuatan iman dan kepercayaan mereka kepada sang pencipta.

Pada bait-bait akhir syair *Surat Kapal*, syair berisikan nasihat dan petuah bagi kedua mempelai. Banyak pesan dan nasihat berharga yang disampaikan anggota keluarga yang dituakan dalam keluarga tersebut. Nasihat-nasihat tersebut di antaranya adalah, bahwa kehidupan dunia banyak masalahnya, akan ada suka dan dukanya. Pernikahan juga seperti itu, akan mengalami ujian dan rintangan. Oleh sebab itu, diharapkan pasangan suami istri sabar dalam menghadapi persoalan dalam rumah tangga.

Suami dan istri harus bisa menyelesaikan persoalan rumah tangganya dengan baik. Menghadapi setiap ujian dengan penuh kedewasaan. Terlepas dari semua ujian dan permasalahan dalam rumah tangga, suami istri harus mengembalikan semuanya kepada kehendak Allah swt. Apapun yang terjadi dan mereka alami tidak terlepas dari kehendak yang maha kuasa. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Aduhai pengantin pria dan wanita
Jalan raya dunia banyak likunya
Sering menempuh suka dan dukanya
Sabar itu senjata utama
Tiada laut yang tidak bergelombang
Bukanlah onak yang tiada berduri
Jikalau suntuk lekaslah kenang
Tuhan yang kuasa lekas memberi*

Pesan dan nasihat pada calon pengantin memang telah menjadi budaya dalam masyarakat Melayu. Para orang tua akan memberikan petuah tentang hidup berumah tangga pada kedua pengantin. Bagaimana cara hidup menjadi seorang istri dan menjadi seorang suami. Sudah menjadi kodrat jika sebuah rumah tangga akan mengalami ujian, kesulitan, dan kesedihan. Untuk itu diharapkan kepada suami istri agar bisa menghadapinya dengan sabar, dan mengembalikan semuanya kepada Allah

swt. Semua ujian dan kesulitan tentu karena izin dari Allah swt.

*Bersyukurlah kita kepada ilahi
Menjodohkan mujahid dengan wati
Tubuhnya sedang dan sama tinggi
Sesame tidak beribu lagi*

Setelah berbagai rangkaian acara dari lamaran, akad nikah, persiapan pesta dan acara puncak pesta pernikahan Mujtahid dan Herawati selesai dilaksanakan dengan baik dan lancar, tidak lupa semua keluarga mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt. Atas berkah dan rahmat Allah jugalah pernikahan keduanya dapat berlangsung. Mujtahid dan Herawati merupakan pasangan serasi dan keduanya sudah tidak memiliki ibu lagi.

Dapat dilihat, dari awal pembukaan syair “*Surat Kapal*” sampai pada akhir penutup syair, masyarakat Inhu selalu menyertakan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap persoalan kehidupan mereka. Masyarakat Melayu merupakan penganut agama Islam yang taat terhadap ajaran agama Islam. Selanjutnya syair ditutup dengan kata-kata yang berisi pesan dan nasihat buat para orang tua.

*Oleh karena itu ibu-ibu
Menunjukajari anak menantu
Janganlah bosan janganlah jemu
Maklumlah keduanya pengantin baru*

Harapan besar terhadap para ibu agar selalu memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak mereka meskipun anak-anak tersebut telah menikah dan berumah tangga. Kewajiban orang tua lah untuk tetap membimbing dan meluruskan jalan hidup berumah tangga anak-anak mereka. Apalagi untuk anak yang baru menikah, masih berstatus sebagai pengantin baru. Mereka belum memiliki ilmu dan pengalaman tentang rumah tangga. Tentu mereka membutuhkan arahan dan

bimbingan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih baik.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa syair *Surat Kapal* menggambarkan sosiologi masyarakat Melayu di Riau pada umumnya, dan masyarakat Melayu Inhu pada khususnya. Pertama, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu yang selalu berlandaskan pada ajaran agama Islam. Segala sendi kehidupan selalu mengacu pada nilai-nilai Islam. Syair diawali dengan ucapan puji syukur kepada Tuhan, lalu permohonan ampun serta mohon doa restu kepada Tuhan.

Kedua, syair “*Surat Kapal*” memperlihatkan gambaran masyarakat Melayu yang selalu melakukan musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Dalam hal memutuskan rencana pernikahan anak dan kemenakan, mereka semua anggota keluarga berkumpul untuk mendengarkan pikiran dan pendapat masing-masing anggota keluarga, sehingga diperoleh kesimpulan dan kata sepakat. Pendapat kedua calon yang akan dijodohkan juga ditanyakan.

Ketiga, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan masyarakat Melayu yang selalu hidup tolong menolong, bekerja sama dan gotong royong. Dalam syair “*Surat Kapal*” yang dianalisis ini juga terlihat kehidupan masyarakat Melayu yang melakukan kerja sama ketika acara pesta pernikahan akan dilakukan. Setiap anggota masyarakat di sekitar keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Ada yang bertugas sebagai ketua umum, tukang masak, tukang masak nasi, dan keamanan.

Keempat, syair “*Surat Kapal*” menggambarkan masyarakat Melayu yang selalu kental dengan petuah dan nasihat-nasihat untuk kehidupan. Pada syair “*Surat Kapal*” yang telah dianalisis di atas, terdapat petuah dan nasihat tentang

kehidupan berumah tangga yang diberikan para orang tua kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Bahwa hidup berumah tangga akan mengalami ujian dan kesulitan dari yang maha kuasa. Oleh sebab itu, suami istri harus menghadapi semua ujian berumah tangga yang akan mereka alami dengan penuh kesabaran. Diharapkan suami istri dapat melewati semua ujian dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 2015. *Teori Sosial Sastra*. (M. Nursam, Ed.) (pertama). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Damono, S. D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaya, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (ke empat). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, S. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Y. 2010. Kumpulan Syair “Surat Kapal” dari Kabupaten Indragiri Hulu.
- Fitriana, Y. 2015. Pola dan Pembentukan Persajakan Syair “Surat Kapal.” *Madah, Volume 6*.
- Hanjaya, M. C. 2010. *Nilai-Nilai Sosiologi Cerita Selendang Delima Masyarakat Melayu Langkat*. Diambil dari <http://repository.usu.id/handle/123456789/19522>
- Mulawati. 2014. Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna. *Kandai, 10*, 190–201.
- Ratna, N. K. 2010. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I. N. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yulihassman. 2010. *Surat Kapal dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat di Desa Alang Kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu*. Universitas Riau.